

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) mencakup berbagai isu pembangunan berkelanjutan terdiri dari 17 tujuan dan 169 target. *Sustainable Development Goals* (SDGs) atau TPB representasi kemajuan yang mempertahankan kemakmuran sosial masyarakat. Ini memastikan praktik pengembangan, kesetaraan, dan tata kelola yang dapat meningkatkan kualitas hidup lintas generasi. Strategi pemenuhan tujuan pembangunan berkelanjutan berperan sebagai peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia, dituangkan dalam tujuan yaitu pendidikan berkualitas yang adil dan setara serta pembelajaran sepanjang hayat pada segala usia. Namun, hanyasedikit provinsi yang telah menerapkan strategi tersebut di Indonesia, artinya masih ada beberapa provinsi yang belum menerapkan strategi dalam upayanya meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia (Safitri, dkk., 2022).

SDGs berakar pada kesadaran global bahwa kekerasan, termasuk *bullying* yang merupakan hambatan serius terhadap pembangunan berkelanjutan. Tujuan SDGs ke-16 yaitu untuk mengakhiri kekerasan terhadap anak juga menyoroti bahwa lingkungan yang bebas dari kekerasan, termasuk *bullying* yang sangat penting untuk perkembangan sosial dan emosional yang sehat. Tindakan perundungan baik sebagai pelaku maupun korban, cenderung menghadapi risiko lebih tinggi untuk mengalami masalah sosial, emosional, dan psikologis di masa dewasa. Ini dapat mempengaruhi stabilitas dan kesejahteraan masyarakat, menghambat kemampuan mereka untuk berpartisipasi secara produktif di masa depan.

Pada tahun 2023, DKI Jakarta mencatat kejadian *bullying*. Berdasarkan Dinas Pemberdayaan Perlindungan Anak dan Pengendalian Kependudukan (DPPAPP) DKI Jakarta, terdapat pengaduan kasus *bullying* sebanyak 52. Kasus perundungan paling banyak terjadi di lingkungan sekolah, dengan total 41 kasus, sementara terdapat 2 kasus perundungan yang terjadi di lingkungan keluarga (DPPAPP, 2023).

Dalam laporan tersebut, jumlah kasus *bullying* di Indonesia justru menunjukkan peningkatan. FSGI melaporkan pada tahun 2023, ada 30 kasus *bullying* yang terjadi di lingkungan pendidikan. Dari jumlah tersebut, 80% terjadi di lembaga di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, sedangkan 20% sisanya terjadi di lembaga di bawah Kementerian Agama. Pada tahun 2022, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) mencatat 226 kasus perundungan yang menimbulkan ancaman signifikan di lingkungan sekolah bagi anak-anak. Bentuk *bullying* yang paling sering dialami oleh korban di lingkungan pendidikan bervariasi, dengan *bullying* fisik menempati posisi tertinggi sebesar 55,5%, disusul oleh *bullying* verbal sebesar 29,3%, dan *bullying* psikologis sebesar 15,2%. Dari segi tingkat pendidikan, siswa sekolah dasar menjadi kelompok yang paling sering mengalami perundungan (26%), kemudian siswa SMP (25%), dan diikuti oleh siswa SMA sebesar 18,75%. Dampak yang ditimbulkan dari perundungan fisik terhadap korbannya antara lain sakit kepala, pegal-pegal, nyeri dada, memar, cakaran, benda tajam, dan nyeri fisikal lainnya. Sedangkan efek psikologis meliputi penurunan kesejahteraan psikologis, penurunan penyesuaian sosial, kemarahan, dendam, depresi, ketakutan, rasa malu, kesedihan, ketidaknyamanan, intimidasi dan kecemasan. *Bullying* dapat timbul dari berbagai faktor interaksi dengan teman sebaya, lingkungan keluarga, pengaruh budaya dan agama, serta faktor individu pada siswa. *Bullying* memperburuk kondisi mental orang lain atau menyebabkan mereka menjadi depresi. Tujuan lain adalah untuk mengontrol seseorang melalui Bahasa yang kasar atau mengancam (Sugijokanto, 2014, dalam Bulu, dkk., 2019).

Menurut Ahmad (2021), tindakan agresif yang telah menjadi isu global juga hadir di Indonesia. *Bullying* diklasifikasikan menjadi lima kategori. Kategori pertama yaitu; kontak fisik, seperti memukul, mendorong, menggigit, menarik, menendang, mengancam, dan merusak harta benda orang lain. Kategori kedua yaitu; kontak verbal, seperti ancaman, penghinaan, pelecehan, panggilan telepon, kritik/ejekan, dan menyebarkan gosip. Kategori ketiga yaitu; perilaku nonverbal, seperti menghina, mengejek, atau mengancam, gerakan mengancam, memutar mata, atau ekspresi wajah. Kategori keempat yaitu; perilaku nonverbal tidak

langsung membungkam seseorang, memanipulasi seseorang, mengabaikan seseorang), dan kelima pelecehan seksual yaitu; terkadang tergolong perilaku agresif secara fisik atau verbal.

Ketidaktahuan siswa terhadap dampak *bullying* di lingkungan sekolah menjadi salah satu penyebab utama mengapa perilaku ini terus terjadi dan sulit diatasi. Banyak siswa yang belum sepenuhnya memahami konsekuensi negatif dari *bullying*, baik bagi korban, pelaku, maupun iklim sekolah secara keseluruhan. Ketika siswa tidak menyadari betapa besar dampak *bullying*, mereka mungkin menganggap tindakan seperti ejekan, pengucilan, atau kekerasan sebagai sesuatu yang "wajar" atau bahkan "biasa" dalam interaksi sehari-hari. Sikap acuh ini bukan hanya merugikan korban secara langsung yang dapat mengalami stres, trauma, atau bahkan penurunan performa akademik tetapi juga menular dan memengaruhi suasana di sekolah secara keseluruhan. Iklim sekolah yang seharusnya aman, nyaman, dan mendukung belajar akan terganggu, sehingga menimbulkan ketidaknyamanan dan perasaan tidak aman di kalangan siswa. Menurut Carlo et al. (2020) ketidaktahuan siswa tentang dampak *bullying* menghambat perkembangan perilaku prososial, seperti empati dan kepedulian terhadap teman-teman mereka. Akibatnya, iklim sekolah menjadi kurang mendukung karena minimnya hubungan yang saling menghargai dan berempati, yang sebenarnya sangat penting untuk membangun lingkungan belajar yang positif.

Kurangnya pengawasan dalam interaksi antar siswa di lingkungan sekolah berangkat dari kenyataan bahwa pengawasan yang kurang memadai dapat membuka peluang bagi terjadinya perilaku negatif, termasuk *bullying*. Pengawasan di sekolah tidak hanya mencakup ruang kelas, tetapi juga area umum seperti kantin, lapangan, dan lorong, di mana interaksi antar siswa sering terjadi tanpa kontrol yang cukup. Menurut Bronfenbrennet (2020) interaksi siswa dipengaruhi oleh berbagai lapisan lingkungan mereka, termasuk lingkungan sekolah (*microsystem*), yang mencakup hubungan dengan teman sebaya dan pengawasan dari guru. Ahli yang memperbarui teori ini menyebutkan bahwa kurangnya pengawasan guru pada tingkat *microsystem* dapat memperburuk masalah perilaku seperti *bullying* atau isolasi sosial, karena tidak ada intervensi langsung yang bisa mengoreksi atau mendukung perilaku positif di antara siswa.

Kurangnya penegakan hukum atau aturan yang tegas terhadap *bullying* di lingkungan sekolah menjadi perhatian karena ketidaktegasan ini sering kali memperparah dampak *bullying* dan menghambat upaya menciptakan lingkungan sekolah yang aman. *Bullying* yang tidak mendapatkan tindakan tegas dapat berdampak buruk, baik secara psikologis maupun fisik, pada korban, pelaku, maupun saksi. Menurut Sampson dan Laub (2022) menunjukkan bahwa tanpa penegakan hukum atau aturan yang tegas, siswa merasa ada kelemahan dalam sistem pengawasan yang bisa dimanfaatkan untuk melakukan *bullying* tanpa konsekuensi. Ketidakpastian atau inkonsistensi dalam penegakan aturan membuat siswa cenderung tidak terhalang untuk melakukan perilaku negatif, karena mereka merasa tidak ada konsekuensi serius.

Iklm sekolah yang positif mengacu pada lingkungan yang memaksimalkan keterlibatan semua anggota komunitas sekolah, termasuk siswa, pendidik, staf sekolah, dan orang tua (Sembiring & Tarigan, 2023). Seluruh elemen berkolaborasi menuju meningkatkan kehidupan sekolah dan akademik, berperan dalam pencapaian visi bersama sekolah. (Dewitt, dkk., 2014). Pendidikan bukan hanya tentang memberikan pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan karakter dan kesejahteraan siswa. Iklim sekolah mencakup kondisi fisik, norma-norma, nilai-nilai, dan interaksi antar anggota komunitas sekolah. Maju atau mundurnya sekolah ditentukan oleh kemampuannya untuk menciptakan lingkungan yang kondusif dan kesediaan lingkungan tersebut untuk merangkul kehadiran sekolah. Menurut Ross & Lowther (2003) dalam Magfirah & Rachmawati (2009) meningkatnya hasil prestasi siswa, meningkatkan kinerja staf, dan mendorong pengembangan sekolah secara keseluruhan didapatkan dari iklim sekolah yang positif.

Faktor-faktor iklim sekolah mencakup berbagai aspek yang berkontribusi pada kondisi keseluruhan dan suasana lingkungan pendidikan. Iklim sekolah merupakan faktor krusial yang secara signifikan mempengaruhi proses pembelajaran. Jika siswa memandang iklim sekolah secara negatif, itu dapat mempengaruhi pengalaman dan keterlibatan mereka secara keseluruhan, hal ini dapat memunculkan kecenderungan perilaku, termasuk perilaku *bullying*. Oleh karena itu, inisiatif yang ditujukan untuk menumbuhkan suasana sekolah yang mendukung dapat berperan penting dalam mengurangi perilaku negatif di antara

siswa dan meningkatkan kualitas pengalaman belajar secara keseluruhan. (Hanitis, dkk., 2015).

Iklm sekolah dapat diartikan sebagai pandangan siswa terhadap sikap dan tindakan yang ditunjukkan oleh anggota sekolah, serta kondisi atau keadaan yang ada di dalam lingkungan sekolah secara keseluruhan (Macneil, dkk., 2009). Pandangan terhadap iklim sekolah turut mempengaruhi perilaku mereka di lingkungan sekolah. Pemahaman siswa memahami iklim sekolah mencerminkan pengalaman hidup mereka di lingkungan sekolah, meliputi norma, tujuan, nilai, hubungan antar individu, praktik belajar mengajar, dan susunan organisasi yang ada (Voight & Nixon, 2011).

Menurut Sembiring & Tarigan (2023) mereka memperoleh kesimpulan bahwa iklim sekolah berpengaruh negatif terhadap *bullying*. Selanjutnya (Nurjanna, dkk., 2022) terdapat pengaruh positif dan signifikan. Mengingat latar belakang ini, peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian untuk mengkaji dampak iklim sekolah terhadap *bullying* siswa, oleh karena itu, peneliti ini dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara iklim sekolah dengan *bullying* pada siswa sekolah menengah pertama.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang, peneliti mengidentifikasi permasalahan berikut dalam penelitian ini:

1. Ketidaktahuan siswa terhadap efek yang dapat terjadi akibat dari *bullying* di dalam lingkungan sekolah sehingga akan berdampak buruk pada perubahan iklim di lingkungan sekolah.
2. Kurangnya pengawasan dalam interaksi antar siswa di dalam lingkungan sekolah.
3. Kurangnya penegakan hukum terhadap *bullying* di lingkungan sekolah.

## 1.3 Pembatasan Masalah

Dari pembatasan masalah, permasalahan dalam penelitian ini memerlukan fokus dan lebih lanjut. Adapun batasan masalah penelitian ini yaitu hubungan antara iklim sekolah dengan *bullying* pada siswa SMP Negeri di DKI Jakarta.

#### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan rumusan permasalahan, fokus penelitian adalah pada subjek yaitu “Apakah terdapat hubungan antara iklim sekolah dengan *bullying* pada siswa SMP Negeri di DKI Jakarta?”

#### 1.5 Kegunaan Penelitian

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memanfaatkan pengetahuan bagi pembaca maupun peneliti. Oleh karena itu manfaat dari penelitian ini ditujukan bagi:

##### 1. Kegunaan Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan dan pengetahuan tambahan kepada pembaca mengenai hubungan antara iklim sekolah dengan *bullying*, serta menjadi referensi bagi peneliti di masa depan.

##### 2. Kegunaan Praktis

Dari penelitian ini, beberapa manfaat praktis yang dapat diperoleh antara lain:

###### a. Peneliti

Dapat mengetahui dan menambah wawasan terkait adanya hubungan iklim sekolah dengan *bullying*.

###### a. Universitas Negeri Jakarta

Dapat bahan sebagai referensi untuk meningkatkan pemahaman dan memberikan sumber yang relevan tentang hubungan antara iklim sekolah dan *bullying*.

###### b. Sekolah

Memberikan informasi mengenai dampak *bullying* agar sekolah dapat mengambil tindakan sesuai dengan kebijakan sekolah untuk menangani tindakan *bullying* di lingkungan sekolah.

###### c. Masyarakat

Dapat menjadi sumber informasi kepada masyarakat serta dapat memberikan pemahaman terhadap masyarakat tentang hubungan iklim sekolah terhadap *bullying*.